



THE PERCEPTIONS OF YOUTH at SMK MUHAMMADIYAH 1 MAGELANG TOWARDS PICTORIAL HEALTH WARNING 90% AS A REVISION OF PP 109 YEAR 2012

Persepsi Remaja SMK Muhammadiyah 1 Magelang Terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar 90% Sebagai Upaya Untuk Revisi PP 109 Tahun 2012

Robiul Fitri Masithoh, Sri Margowati, Heniyatun

Universitas Muhammadiyah Magelang

*Alamat Korespondensi: robiulfitri83@ummgl.ac.id

Article Info	ABSTRACT / ABSTRAK
<p>Article History Received: 18 Sept 2022 Revised: 26 Okt 2022 Accepted: 29 Okt 2022</p>	<p><i>The revision of PP 109/2012 is intended to expand the image of health warning/PHW to 90%, prohibit the sale of cigarettes, regulate electronic cigarettes and prohibit cigarette advertisements in information technology media and outdoors. The Minister of Health also invited all parties to strengthen their commitment to controlling cigarette consumption to reduce child smokers prevalence. Objectives Based on the problems above, this study aims to determine the perception or response of adolescents about PHW 90% to the efforts to revise PP no. 109 of 2012 The results of this study to achieve this goal, a qualitative descriptive approach was used to collect data and identify problems; FGD (Focus Group Discussion) and formulation of policies on the role of Muhammadiyah. Government Regulation (PP) Number 109/2012 concerning the Safety of Materials Containing Addictive Substances in the form of Tobacco Products for Health, needs to be encouraged to protect the younger generation from the dangers of smoking. One of them is regarding the Pictorial Health Warning (PHW) on cigarette packaging, which needs to be enlarged as a revision. In conclusion, the perception of health warning images on cigarette packaging is related to the effectiveness of the regulation on the inclusion of health warning images as one of the government's efforts to reduce cigarette consumption and educate the public. Warnings about the dangers of smoking that they see and past experiences become essential factors in shaping a person's perception.</i></p>
<p>Keywords: Perception, Pictorial Health Warning, Revised PP 109/2012</p>	<p>Revisi PP 109/2012 ini dimaksudkan untuk memperluas citra health warning/PHW menjadi 90%, melarang penjualan rokok, mengatur rokok elektronik dan melarang iklan rokok di media teknologi informasi dan di luar ruangan. Menkes juga mengajak semua pihak untuk memperkuat komitmen pengendalian konsumsi rokok guna menekan prevalensi perokok anak. Tujuan Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi atau respon remaja tentang PHW 90% terhadap upaya revisi PP no. 109 tahun 2012 Hasil penelitian ini untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan Data dan Identifikasi Masalah; FGD (Focus Group Discussion) dan perumusan kebijakan tentang peran Muhammadiyah. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109/2012 tentang Keamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan perlu digalakkan untuk melindungi generasi muda dari bahaya rokok. Salah satunya mengenai Pictorial Health Warning (PHW) pada kemasan rokok yang perlu diperbesar sebagai revisi. Kesimpulan Persepsi gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok berkaitan dengan efektif tidaknya peraturan pencantuman gambar peringatan kesehatan sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi konsumsi rokok masyarakat dan mengedukasi masyarakat. peringatan tentang bahaya merokok yang mereka lihat dan pengalaman masa lalu menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi seseorang.</p>
<p>Kata kunci: Persepsi, PHW, revisi PP 109/2012</p>	

PENDAHULUAN

Kementerian Kesehatan berkomitmen dalam melindungi masyarakat dari ancaman bahaya tembakau dengan mendorong revisi PP No 109/2020 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Berdasarkan Riset Kesehatan dasar (Riskesdas), secara umum terlihat penurunan prevalensi perokok di Indonesia pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2013. Prevalensi tahun 2018 sebesar 33,8%, dibanding tahun 2013 yang 36,3%, namun jumlah absolutnya mengalami peningkatan (<http://Kemenkes.go.id>).

PP No. 109 tahun 2012 dan Permenkes No.28 Tahun 2021 memerintahkan peringatan kesehatan bergambar dan tulisan sebesar 40% dan ditetapkan sejak tanggal 24 Juni 2014 dan kementerian kesehatan memiliki peta jalan pengendalian tembakau di Indonesia yang menyatakan di Indonesia yang menyatakan adanya peningkatan ukuran PHW menjadi 75% pada tahun 2016-2018. Tujuan pelaksanaan PHW tersebut adalah meyakinkan perokok agar berhenti merokok, meyakinkan anak muda untuk tidak mulai merokok, membantu mantan perokok untuk tetap berhenti merokok dan membangun kesadaran publik tentang bahaya merokok dan juga menilai kepatuhan industri rokok terhadap PHW dalam hal pencetakan gambar pada kemasan rokok (IAKMI, 2015).

Budi Sadikin menegaskan bahwa revisi PP 109/2012 ini dimaksudkan untuk memperluas peringatan kesehatan gambar/PHW menjadi 90%, melarang penjualan rokok batangan, melakukan pengaturan untuk rokok elektronik dan melarang iklan rokok di media teknologi informasi dan luar ruang. Menkes juga mengajak semua pihak memperkuat komitmen dalam pengendalian konsumsi rokok demi penurunan prevalensi perokok anak. Mengutip data Riset Kesehatan Dasar 2018, bahwa prevalensi merokok penduduk usia anak 10-18 tahun naik mencapai 9,1% pada 2018 dari sebelumnya sebesar 7,2% pada 2013. Menurut Menkes, kenaikan ini terjadi akibat

masifnya paparan iklan promosi dan sponsor rokok pada anak di Indonesia. Menkes juga menjelaskan jumlah perokok muda yang semakin meningkat di masa pandemi. Ia mengutip hasil survei di 25 provinsi, bahwa perokok aktif anak usia 15 sampai 24 tahun mencapai 35%. Jumlah perokok usia muda ini lebih besar dibandingkan jumlah perokok aktif usia 25-34 tahun yang sebesar 24%, usia 35-44 tahun sebesar 21%, dan sebanyak 20% pada usia di atas 45 tahun. Komitmen Menkes untuk terus melanjutkan revisi PP 109/2012 untuk melindungi anak Indonesia dari adiksi rokok dan mencapai target penurunan prevalensi perokok anak seperti yang diamanahkan RPJMN 2020-2024. Walaupun faktanya, hingga saat ini proses revisi PP 109/2012 yang seharusnya dilakukan pada 2018 lalu atau sesuai Keppres No. 9/2018 terkesan sangat lambat. Pemberlakuan PP No 109 memiliki dampak bagi industri rokok dampak dari pemberlakuan PP tersebut dimana pemerintah berperan mengakomodasi, mensosialisasi peraturan ini dan kemudian memfasilitasi (Gunadi, 2017).

Usia pertama kali merokok umumnya berkisar antara usia 11-13 tahun dan mereka pada umumnya merokok sebelum usia 18 tahun sesuai dengan Riskesdas usia yang paling banyak melakukan aktivitas merokok adalah usia antara 15-24 tahun sebanyak 35%. Usia tersebut dapat dikategorikan termasuk dalam rentangan masa remaja. Lebih jauh lagi Data WHO mempertegas bahwa remaja memiliki kecenderungan yang tinggi untuk merokok, data WHO menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah perokok yang ada di dunia sebanyak 35% adalah kaum remaja (Nugroho, 2017). Sebagian besar remaja mengetahui dampak dari perilaku merokok yang mereka lakukan, tetapi sering kali mereka menganggap bahwa akibat dari perilaku merokok tidak begitu berpengaruh bagi kehidupan mereka. Hal ini disebabkan karena dampak negatif dari merokok tidak langsung dirasakan oleh remaja pada saat merokok (Putri, 2020).

Upaya yang dilakukan untuk menurunkan kematian akibat rokok yaitu dengan cara menurunkan jumlah perokok dengan beberapa metode. Salah satu metode yang digunakan di beberapa Negara termasuk juga Indonesia dalam menekan angka perokok ialah menunjukkan peringatan grafis di kemasan rokok. Penggunaan PHW (Pictorial Health Warning) merupakan bagian dari strategi yang di gagas WHO untuk mengurangi konsumsi tembakau. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia ini merupakan hasil evaluasi lima gambar Pictorial Health Warning (PHW) yang sebelumnya beredar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Caesaria (2015) mengatakan bahwa proporsi responden dengan persepsi PHW tidak efektif dan memilih membeli rokok perbungkus sebanyak 26 dari 39 responden lebih besar dari responden dengan persepsi PHW efektif sebanyak 20 dari 8 respon terhadap hubungan yang signifikan (Caesaria, Ridha, 2015). Untuk pencantuman gambar PHW tersebut dibuat cukup besar dan menonjol yaitu seluas 40% daripada ukuran kemasan rokok di muka dan belakang dan masing masing gambar diterapkan sebanyak 20% pada setiap jenis rokok (Pinaryo, 2016).

Pictorial Health Warning (PHW) yaitu sebuah Peringatan kesehatan berbentuk gambar bertujuan sebagai strategi pendidikan atau penyuluhan kesehatan masyarakat dan memberikan peringatan kepada pengkonsumi rokok dan seluruh tempat penjualan rokok. Gambar bahaya merokok yang dicantumkan pada kemasan rokok tidak membuat mereka takut untuk merokok, 90% responden mendukung PHW membangun kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok (Caesaria, Ridha, 2015).

Penggunaan PHW (Pictorial Health Warning) merupakan bagian dari strategi yang di gagas WHO untuk mengurangi konsumsi tembakau. Berdasarkan hasil penelitian masih terdapat responden yang belum pernah melihat PHW pada bungkus rokok. Pada penelitian tersebut dapat disebabkan karena responden

mayoritas perempuan dan bukan perokok. Oleh karena tidak merokok, perempuan cenderung jarang melihat PHW pada bungkus rokok. Hal ini perlu ditelusuri lebih lanjut agar pencantuman PHW pada bungkus rokok dapat tersampaikan pada masyarakat. Poin dalam regulasi pencantuman PHW pada bungkus rokok di Indonesia saat ini mengatur bahwa luas PHW harus mencapai 40% dari seluruh bungkus rokok. Berdasarkan data WHO, negara lain memiliki regulasi yang berbeda terkait luas pencantuman PHW ini. Pada sebagian besar negara, dari awal diterapkannya PHW hingga saat ini, luas pencantuman PHW justru mengalami peningkatan (Brahmantya, Puspitasari, 2019).

Dari beberapa penelitian tentang PHW didapatkan bahwa dengan adanya PHW dapat meningkatkan pengetahuan perokok akan bahaya rokok. Di Kanada, dimana peringatan kesehatan bentuk gambar pertama kali diterapkan, 84% perokok melihat label tersebut sebagai sumber informasi kesehatan, sementara di AS, dimana peringatan kesehatan berbentuk tulisan, hanya 47% yang melihatnya sebagai sumber informasi. Dengan adanya PHW pada kemasan rokok, diharapkan adanya respon sikap positif dan perubahan perilaku perokok untuk mulai memikirkan kesehatan dirinya (Alex, 2015).

PHW adalah gambar yang disertakan pada produk tembakau, dimasukkan ke dalam, ditempatkan pada atau merupakan bagian Kemasan Produk Tembakau yang berisi pesan kesehatan. Melalui artikel ini diharapkan dapat memberi gambaran pada pemerintah khususnya bidang kesehatan dan pendidikan dalam mempertahankan status nonperokok remaja (Sapiun, Goi, 2017).

Saat ini Pictorial Health Warning (PHW) menampilkan gambar yang seram agar perilaku merokok bisa terkendali dengan baik dan tidak semakin menjalar kemana-mana (Pinaryo, 2016). Indonesia telah mengeluarkan kebijakan pencantuman peringatan kesehatan bergambar atau public health warning (PHW) di dalam

kemasan rokok sejak empat tahun lalu meskipun saat ini luas gambar baru mencapai 40% dari bungkus rokok (<http://mediaindonesia.com>).

Merokok merupakan suatu kebiasaan buruk yang terjadi pada masyarakat. Banyak penelitian membuktikan bahwa kebiasaan merokok meningkatkan risiko timbulnya berbagai penyakit, seperti jantung dan gangguan pembuluh darah, kanker paru, kanker rongga mulut, kanker laring, kanker oesofagus, bronkhitis, tekanan darah tinggi, impotensi, serta gangguan kehamilan dan cacat pada janin. Saat ini kelompok remaja telah menjadi segmen masyarakat rawan yang perlu mendapat perhatian khusus karena faktanya prevalensi perokok aktif remaja lelaki umur 10-14 tahun adalah 3.7 % pada tahun 2013 atau meningkat 12 kali dibandingkan dengan tahun 1995 yakni sebesar 0.3 %, sementara remaja umur 15-19 tahun 37.3 % pada tahun 2013 (Sari, 2019).

Kegiatan merokok di Indonesia seringkali dilakukan pada saat anak menginjak masa remaja. Hal ini terjadi karena pada masa tersebut akan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi baik perubahan pada fisik maupun pada psikologis anak. Biasanya pada masa ini, anak akan menunjukkan suatu tingkah laku tertentu seperti halnya susah untuk tidur, mudah berubah suasana hatinya (Handayani & Kurniawati, 2015).

Bahkan sebagian penelitian menunjukkan bahwa para perokok pasif memiliki resiko kesehatan lebih tinggi dari pada para prokok itu sendiri (Asngad, 2016). Dari berbagai pandangan tersebut sebagian besar mengarahkan bahwa merokok berdampak yang negatif, khususnya pada kesehatan. Dari segi kesehatan sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, bahwa merokok dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit yang bisa membahayakan bagi kesehatan perokok itu sendiri maupun orang-orang disekitarnya (Nurlailah, 2010).

Angka perilaku merokok yang tinggi pada remaja awal berasal dari persepsi atau pandangan yang dipercayai mengenai merokok itu sendiri. Menurut Skinner perilaku merokok adalah respon

terhadap stimulus. Persepsi dapat menjadi stimulus tersebut sehingga persepsi akan merefleksikan perilaku (Binita, Istiarti, & Widagdo, 2016).

Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat tersebut, diselenggarakan berbagai upaya kesehatan di mana salah satu upaya dimaksud adalah pengamanan Zat Adiktif yang diatur dalam Pasal 113 sampai dengan Pasal 116 dan Pasal 199 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Dalam Pasal 113 ayat (2) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, dinyatakan bahwa Produk Tembakau merupakan Zat Adiktif (PP RI, 2012).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan, diatur bahwa keberadaan rokok elektrik yang mengandung zat adiktif tersebut dapat merusak kesehatan dalam tubuh manusia, maka dari itu pentingnya dibuat peraturan tentang pengaman bahan zat adiktif tersebut. Rokok elektrik mengandung banyak zat yang dapat merusak anggota dalam tubuh, sehingga membuat konsumen rugi, dengan adanya peraturan ini, pemerintah mengajak masyarakat untuk mengurangi penggunaan rokok elektrik tersebut, dan juga dengan adanya peraturan ini dapat menghambat masuknya rokok elektrik ke Indonesia (Mentu, 2017)

METHODE

Penelitian tentang persepsi atau respon anak remaja tentang PHW 90% upaya untuk revisi PP No. 109 tahun 2012 merupakan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai tindak lanjut kegiatan-kegiatan penelitian sebelumnya.

Pendekatan penelitian analisis ini merujuk pada lima tahapan proses persepsi manusia menggunakan model Alo liliwer (2011) yaitu:

- a. Stimulasi, individu menerima rangsangan dari luar dan panca indra akan menerima terhadap stimulus
- b. Organisasi, stimuli yang diterima akan diorganisasikan berdasarkan tatanan tertentu misalnya berdasarkan schemata atau dengan scrip (refleks perilaku)
- c. Interpretasi dan evaluasi, individu membuat interpretasi dan evaluasi terhadap stimulus berdasarkan pengalaman masa lalu atau pengetahuan tentang apa yang diterima
- d. Memori, stimulus yang diterima akan direkam oleh memori
- e. Recall, semua yang direkam akan dikeluarkan yang dinamakan dengan persepsi

Jenis data terdiri dari 2 yaitu data primer dan data sekunder, data primer yang diperoleh dari wawancara terstruktur dengan responden yang terkait dengan penggunaan pedoman wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder adalah diambil untuk menunjang data primer diantaranya dengan melakukan studi pustaka dan dokumentasi.

a. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu cara dalam pengumpulan data dalam penelitian dengan melakukan pengkajian dan analisa terhadap dokumen yang telah disusun dalam upaya PHW 90% di Kabupaten Magelang yang meliputi peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto foto dan data-data yang relevan bagi penelitian

b. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melihat langsung terhadap kegiatan dalam mengaplikasikan program PHW 90% di Kabupaten Magelang

c. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan terhadap berbagai pihak yang terlibat.

HASIL

Analisis hasil penelitian berdasarkan wawancara terstruktur yang peneliti lakukan dengan bentuk pertanyaan mengenai peringatan bahaya merokok dikemasan Rokok dan Informan yang dilibatkan dalam penelitian adalah sejumlah 21 siswa kelas 12 yang bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan Magelang. Tahapan yang dilakukan adalah:

Tahap stimulasi

Tahapan ini merupakan tahap partisipan menerima rangsangan yang diberikan oleh peneliti yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yaitu tentang merokok, bahaya rokok dan cara memperoleh rokok itu dari mana?, dengan menggunakan skenario kasus yang diberikan oleh peneliti. Pertanyaan diajukan oleh peneliti kepada partisipan yaitu menggali informasi dengan menggunakan pendekatan analisis kasus di media artikel yang tayang di tribunnews yang hasilnya adalah membangun karakter responden melalui analisis bagaimana cara pandang remaja terhadap kasus yang diajukan dengan topik yaitu seseorang pemuda curi uang empat ribu untuk beli rokok dan gorengan.

Karakteristik partisipan yaitu dari 21 remaja kelas 12 yang melakukan aktivitas merokok sebagai perokok aktif adalah sebanyak 16 anak, dan 5 anak sebagai perokok pasif. Dan diketahui juga karakteristik perokok aktif berdasarkan tempat yang sering digunakan untuk aktivitas merokok dan sumber rokok, yang menjawab melakukan aktivitas merokok didalam rumah adalah sejumlah 15 anak dan yang melakukan aktivitas merokok diluar rumah hanya 1 orang. Kemudian digali terkait asal uang yang untuk membeli rokok berasal dari uang saku ke sekolah. Dengan bentuk pertanyaan yang diajukan adalah “dimanakah biasanya melakukan aktivitas merokok?” dan salah satu partisipan yang merokok menjawab:

“Saya biasanya melakukan aktivitas merokok adalah di luar rumah, bisa diwarung sebelah

sekolah karena asyik ngumpul bareng dengan teman-teman”.

Dan satu orang menjawab dengan pertanyaan yang sama menjawab:

“saya melakukan aktivitas merokok adalah di dalam rumah karena bareng dengan bapak dan kakaknya, karena memang dikeluarga adalah perokok aktif”

Tahap Organization

Tahapan ini merupakan tahapan dimana informan setelah melihat adanya rangsangan atau stimulasi, dapatkah informan tersebut mengorganisasikan berdasarkan tatanan sesuai dengan rangsangan yang didapat. Hasil wawancara pada tahapan ini didapatkan data perokok aktif mengkonsumsi rokok dalam sehari dengan mengajukan pertanyaan “Biasanya dalam sehari menghabiskan rokok berapa batang? Ada 4 anak menjawab:

“saya biasanya menghabiskan rokok dalam sehari satu batang rokok”

Dengan pertanyaan yang sama ada 7 partisipan menghabiskan 3 batang rokok sehari dan jawaban dengan pertanyaan yang sama menjawab menghabiskan 1 batang dalam sehari”. Pertanyaan selanjutnya yang ditanyakan adalah kepada partisipan “Mulai usia berapa anda merokok?” kemudian ada dua anak yang menjawab:

“mulai usia merokok kurang dari usia 7 tahun”

Dengan pertanyaan yang sama, ada 4 anak menjawab usia pertama kali merokok pada saat Sekolah Dasar, dan ada 6 anak mulai merokok adalah usia SMP”. Kemudian diajukan pertanyaan lain yaitu “Bagaimana cara membeli rokok?”, ada 7 anak menjawab:

“saya membeli rokok dengan cara ecer”,

Dan dengan mengajukan pertanyaan yang sama adalah dengan cara apa anda membeli rokok tersebut? Ada 5 anak menjawab:

“saya membeli rokok bungkus/satu bungkus”

Peneliti memberikan pertanyaan yang berbeda yaitu tentang Lingkungan yang mempengaruhi anak tersebut merokok. Bentuk pertanyaannya adalah “Bagaimana lingkungan yang mempengaruhi anda itu merokok? Ada 7 anak menjawab:

“saya merokok karena melihat orang tua merokok khususnya adalah bapak”.

Dan dengan pertanyaan yang sama ada 4 anak menjawab:

“saya merokok karena saudara saya juga merokok”

Dan dengan pertanyaan yang sama juga ada 1 anak menjawab:

“saya mulai merokok karena keinginan diri sendiri tidak ada yang mempengaruhi untuk merokok”.

Kemudian ada Pertanyaan selanjutnya yang diajukan oleh peneliti mengenai alasan untuk merokok, dengan bentuk pertanyaannya, alasan apa yang membuat anda merokok?”, ada 9 anak menjawab:

“saya merokok karena rokok itu enak, kalo saya nggak merokok rasanya tidak enak di mulut kaya sepet rasanya”

Dengan pertanyaan yang sama ada 2 anak menjawab:

“saya merokok karena untuk menhangatkan badan, daerah saya dingin jadinya saya merokok”

Ada 1 anak menjawab pertanyaan yang sama:

“saya merokok karena ketergantungan, setiap tidak merokok badan seperti tidak nyaman”

Interpretasi dan evaluasi

Tahapan ini merupakan tahapan dimana partisipan membuat penafsiran dan evaluasi terhadap stimulan atau rangsangan tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan oleh 21 anak adalah mengenai persepsi remaja melihat peringatan kesehatan yang dapat menimbulkan bahaya penyakit akibat merokok pada kemasan. Ada yang menjawab:

“Menurut saya peringatan tersebut tidak benar, karena selama saya melakukan kebiasaan merokok tidak pernah terjadi kejadian kaya dibungkus rokok tersebut”

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai apakah takut dengan gambar bentuk penyakit yang diakibatkan oleh kebiasaan merokok yang tertera pada bungkus atau kemasan rokok.

“saya tidak takut dengan bentuk gambar penyakit pada bungkus rokok seperti tidak nyata hanya dibuat buat saja”

Selanjutnya hasil wawancara mengenai bagaimana pengetahuan yang anda ketahui tentang bahaya merokok pada peringatan bahaya rokok pada kemasan tersebut, dan informan ke 5 mengatakan:

“menurut saya peringatan bahaya rokok pada kemasan rokok terlalu berlebihan, sebenarnya agak sedikit takut siy....tapi setelah sy merokok, dan tidak ada kejadian seperti itu pada keluarga saya dan kebetulan keluarga saya adalah perokok aktif”

Pertanyaan lain yang diajukan adalah “misalkan peringatan kesehatan pada bungkus rokok diperbesar menjadi 90% atau hampir memenuhi bungkus rokok, apakah akan membuat anda untuk mengurangi atau bahkan berhenti merokok?, partisipan menjawab:

“misalkan peringatan kesehatan di bngkus rokok diperbesar, saya tidak terpenaruh karena itu hanya gambar, yang saya dapatkan kan rasa dari rokok tersebut, saya tidak begitu memperhatikan gambarnya”, ada salah satu partisipan lain yang menjawab adalah “ kalo misal diperbesar akan terlihat jelas, awalnya kalo memperhatikan gambar tersebut akan terlihat mengerikan yaitu gambar paru-paru nya terlihat terbakar, tetapi saya biasa saja menanggapi gambar tersebut”.

Tahap Memory

Pada tahap ini, informan setelah menerima stimulan atau rangsangan kemudian terekam oleh memori informan dan mengaitkan berdasarkan pengalaman masa lalu atau berdasarkan pengetahuan partisipan. Hasil

wawancara dengan informan yang pertama mengenai apakah ada efek bahaya yang dirasakan selama merokok:

“saya tidak pernah merasakan efek bahaya dari kebiasaan saya merokok selama ini”.

Dan pertanyaan selanjutnya adalah apakah peringatan bahaya merokok tersebut sesuai dengan efek yang dirasakan selama merokok:

“menurut saya peringatan tersebut tidak sesuai dengan efek yang dirasakan setelah selama merokok”.

Tahap Recall

Tahap ini merupakan tahap akhir dimana remaja sebagai informan setelah menerima rangsangan atau stimulus dan telah direkam dalam memori sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan kemudian diungkapkan. Hasil wawancara terhadap informan adalah mengenai pemikiran terhadap peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok:

“menurut saya peringatan bahaya rokok pada kemasan rokok terebut terlalu dibuat buat dan tidak sesuai dengan kenyataan, buktinya tidak terjadi apa-apa pada saya”

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Remaja SMK Muhammadiyah Mertoyudan 1 Magelang Terhadap PHW (*Pictorial Health Warning*) 90% Sebagai Upaya Revisi Pp 109 Tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode kualitasi dengan melakukan wawancara terstruktur yang sudah dibuat beberapa pertanyaan oleh peneliti yang kemudian diberikan kepada informan untuk dijawab. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2021.

Pada penelitian ini, tahapan persepsi meliputi tahap stimulasi, oragnisasi, interpretasi dan evaluasi, memory dan recall untuk mengetahui persepsi terhadap peringatan Persepsi Remaja SMK Muhammadiyah Mertoyudan 1 Magelang Terhadap PHW (*Pictorial Health Warning*) 90% Sebagai Upaya Revisi Pp 109

Tahun 2012.

Pada tahap stimulasi (rangsangan) semua informan mengetahui dengan jelas bagaimana menganalisis kasus dengan tema mencuri uang empat ribu untuk membeli gorengan dan rokok yang diberikan sebagai stimulasi dan identifikasi. Informan memberikan penjelasan bahwa perilaku tersebut adalah salah. Tetapi karena itu adalah sebuah kebutuhan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi, 2018), warung merupakan tempat yang selalu memicu remaja untuk merokok dan kantik diluar sekolah karena sebagai mediator sosialisasi dengan teman maupun kerabat dalam keseharian. Walaupun sudah diterbitkan regulasi tentang pengamanan rokok bagi kesehatan berupa PP No. 109 tahun 2012 sebagai salah satu upaya preventif untuk menurunkan jumlah perokok di Indonesia termasuk di kalangan Remaja (Zahrani & Arcana, 2021).

Konsumsi rokok terutama remaja menjadi sebuah fenomena yang sulit untuk diberhentikan. Salah satu usaha pemerintah untuk mengurangi konsumsi rokok dengan mewajibkan perusahaan rokok yang telah dilakukan dalam peraturan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109/2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan perlu didorong untuk melindungi generasi muda dari bahaya rokok. Salah satunya mengenai peringatan kesehatan bergambar atau Pictorial Health Warning (PHW) pada kemasan rokok yang perlu diperbesar sebagai revisi Ukuran PHW pada kemasan rokok di Indonesia masih 40%, relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan Timor Leste yang sudah 95% ataupun Malaysia 75% serta negara lain. Demikian isu yang mengemukakan dalam diskusi publik tentang Efektivitas Peringatan Kesehatan Bergambar di Indonesia yang diselenggarakan oleh Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI). Persepsi tentang gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok berkaitan dengan efektif atau tidaknya peraturan pencantuman gambar

peringatan kesehatan sebagai salah satu usaha pemerintah untuk mengurangi konsumsi rokok masyarakat dan serta mengedukasi masyarakat (Sari, 2016).

Pada dimensi organisasi, tahapan ini menganalisis semua informan memahami bahwa untuk menyadarkan para perokok untuk mengurangi intensitasnya dalam mengkonsumsi rokok, awal memulai merokok dan lingkungan yang menyebabkan merokok. Hal ini sesuai dengan penelitian Zahrani & Arcana (2021) yang mengatakan bawa pengaruh gaya pengasuhan dan teman sebaya terhadap perilaku konsumsi rokok maka besar kemungkinan remaja memiliki perilaku konsumsi rokok juga. Keterikatan teman sebaya akan membuat remaja berpeluang memiliki perilaku konsumsi rokok, dan ini berarti teman sebaya meningkatkan kecenderungan remaja sebanyak dua kali lipat untuk memiliki perilaku konsumsi rokok.

Pada dimensi interpretasi dan evaluasi, pengetahuan perokok mengenai peringatan Aturan atau peringatan kesehatan dibungkus rokok tersebut diantaranya peringatan harus besar, jelas, terlihat dan terbaca, ukuran peringatan harus 50% atau lebih dari area tampilan utama dan sebaiknya dalam bentuk atau menyertakan gambar atau piktogram. Peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok di Indonesia selain tercantum dalam Undang-undang Kesehatan tahun 2009 tetapi juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 (Afif & Astuti, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi partisipan mengenai PHW negatif yaitu partisipan mengatakan iklan rokok tersebut terkesan hanya untuk menakut-nakuti karena yang dialami partisipan sendiri yaitu kondisi yang baik baik saja tidak terjadi masalah kesehatan. Sejalan dengan peneltian yang dilkaukan oleh Trisnowati, Emildus Nabut, & Marlinawati (2018) persepsi PHW dengan hasil negatif menilai PHW yang ada bombastis, terlalu mengada-ada, tidak realistis, maka responden besar kemungkinannya

akan memilih tetap dengan kebiasannya merokok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengertian akan makna yang konsumen letakkan pada stimulus dari peringatan bahaya merokok yang mereka lihat dan pengalaman masa lalu menjadi faktor penting dalam pembentukan persepsi seseorang. Tidak ada persepsi yang bersifat obyektif, karena masing-masing individu melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingannya.

Diharapkan kepada pemerintah agar lebih tegas dalam membuat peraturan tentang pencantuman peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok, sehingga tujuan pencantuman peringatan bahaya merokok tersebut dapat terwujud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Pusat Penelitian dan Pengabdian Muhammadiyah yang telah memberikan bantuan dan memfasilitasi bentuk dana dalam penelitian Dasar, LPPM Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan suport dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, serta SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan Magelang yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, A. N., & Astuti, K. (2017). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i1.680>

Alex. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pictorial Health Warning (Phw) Pada Kemasan Rokok Dengan Motivasi Berhenti Merokok Pada Siswa Sma Santun Pontianak*. 151(1), 10–17.

Asngad, M. (2016). Persepsi Mahasiswa Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pada Setiap Kemasan Rokok (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Fakultas Dakwah KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) IAIN Purwokerto). *Skripsi*, 1(2), 1–59. Retrieved from http://repository.iainpurwokerto.ac.id/248/2/MUHAMMAD_ASNGAD_PERSEPSI_MAHASISWA_TERHADAP_PERINGATAN_BAHAYA_MEROKOK_PADA_SETIAP_KEMASAN_ROKOK.pdf

Binita, A., Istiarti, V., & Widagdo, L. (2016). Hubungan Persepsi Merokok Dengan Tipe Perilaku Merokok Pada Siswa Smk Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 4(5), 268–276.

Brahmantya, Puspitasari, S. (2019). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Persepsi Mahasiswa Universitas Udayana Terhadap Pictorial Health Warning Pada Bungkus Rokok Di Indonesia. *Juli*, 9(7), 2020. Retrieved from <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>

Caesaria, Ridha, J. (2015). *Determinan faktor PHW (Pictorial Health Warning) terhadap keputusan membeli rokok pada remaja pria usia 10-14 tahun di kota Pontianak*. (2), 1–9.

Gunadi. (2017). *Implikasi Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 Terhadap industri rokok kecil di Kudus*. 1–17.

Handayani, E., & Kurniawati, T. (2015). Hubungan Persepsi tentang Bahaya Merokok dengan Sikap terhadap Kebiasaan Merokok pada Remaja di Kmapung Gemblakan Bawah Yogyakarta. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah*. Retrieved from http://opac.unisayogya.ac.id/1040/1/Naskah_Publikasi_Eka_Handayani.pdf

Hidayah, Musthofa, H. (2019). Pengaruh Pictorial Health Warning Pada Kemasan Bungkus Rokok Terhadap Praktik Merokok Remaja Usia 12-14 Tahun Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 7(4), 565–572.

- IAKMI. (2015). 2nd Indonesia Conference on Tobacco or Health. In *Tobacco Control: Saves Young Generation, Saves the Nation*. Retrieved from <http://www.ictoh.tcsc-indonesia.org>
- Mentu, W. (2017). *Perlindungan Hukum Bagi Pengguna Rokok Elektrik Berdasarkan Hukum Positif Di Indonesia*. (4).
- Nugroho. (2017). Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan Di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*, 22.
- Nurlailah, N. (2010). *Hubungan antara persepsi tentang dampak merokok terhadap kesehatan dengan tipe perilaku merokok mahasiswa*.
- Pinaryo. (2016). *Pengaruh Iklan Layanan Masyarakat Pictorial Health Warning (Phw) Pada Bungkus Rokok Di Warung Kopi Doel Surya Ponorogo*. 4(1), 99–117.
- PP RI. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012. *Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan*, 32.
- Putri, K. (2020). *Hubungan Pengetahuan Tentang Phw Pada Kemasan Rokok Dengan Motivasi Berhenti Merokok Siswa Smk Wahyu 2 Makassar Relationship*. 3(1), 58–68.
- Sapiun, Goi, H. (2017). Persepsi Remaja Nonperokok terhadap Pictorial Health Warnings di Kota Gorontalo. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 27(3), 141–152. <https://doi.org/10.22435/mpk.v27i3.5580>.
- Sari. (2019). Perilaku Merokok di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11, 238–244
- Sari, indah arum. (2016). *Persepsi Remaja Tentang Gambar Peringatan Kesehatan Pada Kemasan Rokok Di Smk Nahdlatul Ulama Medan Pada Tahun 2015*.
- Trisnowati, H., Emildus Nabut, O., & Marlinawati, U. (2018). Persepsi terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar pada Bungkus Rokok dan Perilaku Merokok Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 10. <https://doi.org/10.24853/jkk.14.2.10-20>
- Wahyudi. (2018). *Survey Perilaku Merokok Pada Remaja SMA di Malang Yuyud Wahyudi 1 1. STIKes Widya Cipta Husada, Kapanjen Malang*. 3(1).
- Zahrani, C. I., & Arcana, I. M. (2021). Determinan Perilaku Remaja Merokok Setiap Hari Di Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 519–528. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.412>
- <https://mediaindonesia.com/humaniora/223024/peringatan-bergambar-pada-bungkus-rokok-perlu-diperbesar>